

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab lima ini akan dipaparkan mengenai pembahasan hasil dari penelitian terkait deskripsi, problematika dan solusi potret penggunaan multimedia dalam pembelajaran ahasa Indonesia di MTsN 1 Tulungagung. Secara lebih jelas sebagai berikut.

#### **A. Potret Guru Menggunakan Multimedia dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Peneliti menemukan pemanfaatan guru menggunakan multimedia dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTsN 1 Tulungagung, guru memahami bahwa multimedia itu hanya LCD dilihat sebagai berikut.

“Multimedia yaitu LCD, jarang saya guna (otomatis) karena apa? Kelasnya dibagi menjadi dua kelas reguler sama unggulan, kalau unggulan lebih mudah karena apa? konsentrasi anak, kemampuan anak berbeda, jadi ketika disajikan materi ditayangkan itu anu cepat menangkap, tapi kalau yang reguler harus nuntun. Jadi hanya tertentu saya menggunakan multimedia ini maksudnya dalam materi-materi tertentu, tidak semua materi saya sebutkan di multimedia seperti puisi, teks slogan pokoknya berkaitan dengan gambar bisa digunakan multimedia. Tapi selepas yang teks saya jarang, biasanya guru pembelajaran kontekstual. Jadi langsung anak peradapan dengan obyek itu yang dihadapi. Jika tak diterapkan anak-anak ramai hasilnya kurang maksimal. Sebenarnya materi bahasa Indonesia itu tidak pernah habis tinggal ditanya bagaimana mengembangkan, teknik apa yang digunakan untuk apa yang disampaikan untuk anak itu apa? jika anak akan mengikuti nanti. Jadi pada intinya dalam materi-materi tertentu saya menggunakan multimedia ini.”

Hasil wawancara di atas, terlihat bahwa guru mata pelajaran bahasa Indonesia belum menggunakan multimedia dengan keseluruhan. Sesuai dengan pendapat, menurut Musfiqon (2012: 186), Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi kelengkapan sarana atau media yang digunakan. Sebab semakin bervariasi media yang digunakan pesan atau

meteri pembelajaran akan semakin optimal diterima peserta didik. Hal ini disebabkan variasi dan keragaman modalitas belajar siswa bisa terakomodasi dari media yang variatif dalam pembelajaran. Sebagai siswa modalitas belajarnya lebih cenderung visual, sebagai siswa modalitas belajarnya cenderung audio, dan sisanya memiliki modalitas belajar kinestetik. Jika seorang guru dalam proses pembelajaran hanya digunakan satu jenis media saja, maka pesan atau materi pembelajaran tidak bisa tersampaikan optimal karena faktor perbedaan modalitas belajar siswa.

Jadi hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan multimedia bukan terbatas hanya LCD untuk memaksimalkan materi yang disampaikan kepada siswa. Tapi seorang guru dalam proses pembelajaran hanya digunakan satu jenis media saja, maka pesan atau materi pembelajaran tidak bisa tersampaikan optimal karena faktor perbedaan modalitas belajar siswa.

## **B. Problematika Penggunaan Multimedia dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Peneliti menemukan bahwa dalam penggunaan multimedia dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTsN 1 Tulungagung. Guru mengalami kesulitan selama menerapkan multimedia. Kesulitannya yaitu Ibu guru sering ketinggalan laptop sampai bingung untuk oprasionalkan. Jadi harus minta bantuan oleh siswa. Kebiasaannya siswa itu menyediakan alat multimedia untuk pembelajaran, diantaranya sebagai berikut.

“Ini kesulitan saya kalau lagi eror (LCD), repotnya dak mekah-mekahan itu kadang-kadang *heng* di tengoh-tengah pembelajaran *selap* seperti itu. Kesulitannya sebenarnya dak ada yang sulit cuma itu tadi lo. Kadang-kadang saya tidak membawa Leptop saya sendiri penjam punya teman itu lo, kadang-kadang saya masih bingung mau oprasionalkan, mau oprasikan seperti apa itu

mesti minta bantu keanak mesti saya dibantu, jadi biasanya yang menyediakan itu anak-anak. Sebelum saya masuk sudah siapa ini tinggal saya play. Saya di mudahkan sama anak-anak”

Hasil wawancara di atas, terlihat bahwa guru mengalami kesulitan selama menerapkan multimedia. Kesulitannya yaitu Ibu guru sering ketinggalan laptop sampai Ibunya bingung untuk oprasionalkan. Jadi harus minta bantuan oleh siswa. Kebiasaannya siswa itu menyediakan alat multimedia untuk pembelajaran tersebut. Hal ini sama dengan dengan pendapat Johnson (2002: 16), bahwa fasilitas sekolah yang cukup memadai. Tapi guru meningkatkan dalam memanfaatkan multimedia karena setiap lembaga sekolah sangat memerlukan adanya LCD proyektor sebagai media pembelajaran. Hal semacam itu tentu saja sering terjadi di sekolah yang tingkatannya masih kecamatan, apalagi sekolah- sekolah yang terdapat di pedalaman atau pelosok. Maka dari itu, guru harus pandai memanfaatkan media apapun dimana dalam teori penggunaan media terdapat unsur evektif, evisien, dan mudah didapat. Jadi selama bisa diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, barang yang tidak berharga pun dapat dijadikan media. Pembelajaran berbasis multimedia memiliki karakteristik lebih sesuai dengan konteks materi yang dipelajari. Selain itu, pembelajaran yang konstekstual dapat mestimulus otak anak untuk memahami materi pelajaran.

Jadi hal ini dapat disimpulkan bahwa problematika penggunaan multimedia dalam pembelajaran ahasa Indonesia guru harus pandai memanfaatkan media apapun dimana dalam teori penggunaan media terdapat unsur evektif, evisien, dan mudah didapat.

### C. Guru Menyelesaikan Problematika Penggunaan Multimedia dalam Bahasa Indonesia di MTsN 1 Tulungagung

Peneliti menemukan bahwa guru mata pelajaran bahasa Indonesia di MTsN 1 Tulungagung terdapat beberapa cara menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi yaitu sebagai berikut :

“Dalam pembelajaran itu tadi ya, maksudnya” Ya gitu tadi, seperti penjelasan saya di awal, jadi menggunakan multimedia tidak keseluruhan Mbak. Jadi materi-materi tertentu yang bisa dibuat ke LCD, kan ada praktek juga to Bahasa Indonesia, kalau teks prosedur itu praktek anak-anak praktek divideokan kemudian presentasi hasil melalui multimedia bisa. Ada juga yang dak bisa, “kasian juga kalau ini” kalau bagi guru mudah tinggal menyampaikan aja, tapi anak-anak ini anak-anak merasa kesulitan, karena apa? Untuk kelas pemula dalam menggunakan Komputer, kan masih tarapnya masih belajar, kalau untuk kelas delapan, Sembilan mulailah, maksudnya sudah mulai bisa, kalau kelas tujuhnya belum bisa misalkan ya, ada tugas “ini kamu kumpulkan dalam bentuk fell (Bentuk Powerpoin)” nanti dibembahasannya kamu presentasi itu masih perlu pembimbingan, belum bisa seperti kelas delapan, kelas Sembilan. Kelas delapai itu juga dak secara keseluruhan itu bisa untuk presentasi digunakan LCD, “sukanya saka *wong* banya waktu yang terbuangan kok” kalau di LCD. Pembelajaran multimedia itu paling disenangi oleh anak-anak, apa lagi kalau bahasanya menarik, tapi jarang juga hasilnya dak memuwaskan”.

Hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa guru mempersiapkan materi dari awal sebelum masuk ke kelas. Guru menggunakan multimedia tidak keseluruhannya, hanya materi-materi yang tertentu saja bisa dibuat ke LCD karena dipembelajaran bahasa Indonesia itu ada juga yang prakteknya bukan hanya materi. Misalkan teks prosedur ditayangkan contoh video, kemudian siswa disuruh membuat terus presentasi hasil melalui multimedia. Hal ini sama dengan pendapat Musfiqon (2012: 187), Kemampuan dan keterampilan guru lagi-lagi menjadi kunci utama dalam pembelajaran multimedia ini. Pembelajaran multimedia ini menuntut guru lebih menguasai teknologi, sebab produk multimedia lebih cenderung berupa hasil rekayasa teknologi terutama bidang computer. Misalnya, saat ini guru bisa menggunakan *notebook*

atau laptop yang didalamnya telah terangkai komponen-komponen berbasis multimedia. Ada visualisasi gambar, audio, VCD-DVD, *wireless* program, serta software lain yang bisa digunakan dalam pembelajaran. Namun jika guru tidak bisa mengoperasikan kecanggihan teknologi ini pasti sulit mewujudkan pembelajaran berbasis multimedia. Penerapan multimedia nampaknya sudah menjadi kebutuhan dalam pembelajaran di sekolah.

Jadi hal ini dapat disimpulkan bahwa guru menyelesaikan prolematika penggunaan multimedia dalam bahasa Indonesia di MTsN 1 Tulungagung. Kemampuan dan keterampilan guru lagi-lagi menjadi kunci utama dalam pembelajaran multimedia